

HADIST MENGENAI EKSISTENSI AGAMA MAJUSI

Khoirun Nisa Urrozi
UIN Sunan Kalijaga
E-mail: anisa.d.luffy@gmail.com

Abstract

Hadiths are recognized as authentic sources after the Qur'an for Islam, in studies of religions other than Islam, both sources mention other religions, one of which is majusi religion. This paper is in the form of a hadith study of majusi religion which has another name namely Zoroaster. Majusi is one of the Islamic religions that was born before Islam came as rahmatan lil-alamin. The early history of religious majesty brought by Zarathustra as a monotheistic religion by worshipping an almighty God has experienced a shift that is centered on the worship of fire. Adherents of the Majusi Religion can now be found in Iran and most of India. In this paper, we will explain in more detail how the history of religious religion and how Islam views religious religion in terms of the Prophet's hadiths.

Keywords: *Hadist; Majusi; Zoroaster*

Abstrak

Hadist diakui sebagai sumber yang otentik setelah Al-Qur'an bagi Agama Islam, pada kajian terhadap agama-agama selain Islam, kedua sumber tersebut menyebutkan agama-agama lain, salah satunya adalah agama majusi. Tulisan ini berupa kajian hadist mengenai agama majusi yang mempunyai nama lain yaitu Zoroaster. Majusi merupakan salah satu agama masehi yang lahir sebelum Islam datang sebagai rahmatan lil-alamin. Sejarah awal agama majusi yang di bawa oleh Zarathustra sebagai agama monotheisme dengan menyembah Tuhan yang maha esa telah mengalami pergeseran yaitu berpusat kepada penyembahan terhadap api. Penganut Agama Majusi saat ini bisa ditemui di Iran dan sebagian besar di India. Dalam tulisan ini akan di paparkan secara lebih rinci bagaimana sejarah agama majusi dan bagaimana Islam memandang agama majusi ditinjau dari hadist-hadist Nabi.

Kata Kunci: *Hadist; Majusi; Zoroaster*

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan, agama dipegang sebagai tuntunan hidup manusia. Agama juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia ataupun sebaliknya. Beberapa psikolog seperti Sigmund Freud melihat agama sebagai kontrol sosial yang menekan beberapa sifat alamiyah dasar manusia, meskipun bersifat ilusi¹, namun dalam pandangan Carl Jung Agama justru

berfungsi sebagai terapi untuk mengatasi ketidak seimbangan dalam kesadaran manusia.² Sedangkan James mencoba menjabarkan pengalaman yang dialami jiwa individu sebagai bentuk dari kesadaran akan realitas yang tidak bisa diindra namun terasa nyata seperti pengalaman keilahian.³ Disini dapat dilihat beberapa fungsi keagamaan bagi manusia.

Terdapat beberapa agama di dunia sebelum ataupun sesudah Nabi Muhammad di

¹ Freud sendiri sebagai atheis artinya ia cukup pemimis melihat agama dalam kehidupan manusia meskipun ia juga mengakui bahwa agama mampu menekan sifat alamiyah dasar manusia lihat; Hilary Rodrigues & John S. Harding, *Introduction to the Study of Religion*, London & New York: Routledge, 2009, hlm 84.

² Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj: machnun Husein (Jakarta:CV Rajawali, cet I, 1992).

³ Willian James, *The Varieties of Religious Experience* (Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia), terj: gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan pustaka), hlm, 119.

lahirkan sebagai pembawa Agama Islam, dan hingga saat ini kepercayaan dan bentuk-bentuk keagamaan sangat bervariasi dalam kehidupan manusia. Agama-agama lain selain agama Islam memiliki eksistensi tersendiri bagi para penganutnya. Agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, ataupun Islam sangat dikenal dengan penganutnya yang banyak diseluruh dunia. namun di Indonesia sendiri agama yang diakui hanya enam agama, meliputi: Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghuchu. Selain keenam agama tersebut keberadaan agama lain tidak dianggap penting. Oleh sebab itu kita perlu mengenal agama lain sebagai kekayaan kepercayaan manusia, seperti halnya agama majusi atau zoroaster yang merupakan agama kuno sebelum Islam kokoh menempati bumi.

Agama majusi lahir di negeri Persia dan di anut oleh bangsa persia⁴ dikenal juga di Barat dengan nama zoroastrianism yang berasal dari persia, yang dibawa oleh seorang Nabi Persia kuno yang bernama Zarathustra. Agama Zoroaster disebut juga agama Majusi.⁵ Al-Qur'an pada surat Al-Hajj ayat 17 juga menyebutkan mengenai agama majusi tersebut. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin [983]orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."*Q.S. Al-Hajj: 17.

Selain pada ayat Al-Qur'an terdapat gambaran bagaimana agama majusi juga

pernah disinggung Rasulullah SAW. Salah satunya "Sesungguhnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Dan, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya sebagai Nasrani, Yahudi, atau Majusi." (HR Bukhari).

Berdasarkan hadist tersebut agama majusi telah ada sebelum Islam dan hingga saat ini penganutnya tersebar di dunia, bisa kita lihat melalui penelusuran agama majusi oleh beberapa penulis melalui literatur-literatur. Adapun dalam hal ini lebih dalam memunculkan pertanyaan Bagaimana historis agama Majusi hingga saat ini? Dan Bagaimana pandangan Islam mengenai agama Majusi ini di tinjau berdasarkan keterangan hadist yang disampaikan oleh Nabi?, untuk melihat hadist, hadist yang akan diinterpretasi hanya mencangkup hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim karena keduanya merupakan tokoh yang paling banyak meriwayatkan hadist.

Pertanyaan ini yang akan dimunculkan melalui studi literatur yang akan ditulis. Agama majusi begitu menarik jika dilihat dari sejarahnya, dan telah banyak literatur yang menuliskan mengenai agama majusi tersebut namun literatur yang melihat agama majusi berdasarkan hadist Nabi sangat jarang ditemui, untuk itu penulisan agama majusi yang dikaitkan dengan hadist cukup untuk menambah wawasan baru.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis hermeneutika. Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti penafsiran dan kata benda *hermenia* yang berarti interpretasi.⁶ Istilah hermeneutika pertama kali diperkenal-

⁴ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", (Bandung: Cv Diponegoro, cetakan ke III, 1982), hlm 21.

⁵ Nurlidiawati, jurnal rihlah, Studi Agama-Agama "Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau", Volume 3, No 1, 2015.

⁶ Richard E. Palmer, Hermeneutics "interpretation theory in schleimacher, dilthey, heidegger, and, gadamer", terj : Mansur hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005). 14

kan kepada kebudayaan barat oleh seorang teolog bernama Johnn Dannhauer dari Strasbourg, ia memakai pengertian hermeneutika sebagai metode melihat keabsahan sebuah teks.⁷ Hermeutika dalam dunia Islam merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji teks, baik itu Al-Qur'an maupun hadist. Secara bahasa hermeneutika memiliki arti yang sama seperti *ulum tafsir* yaitu ilmu-ilmu tafsir dan arti kata *fassara* sama dengan arti kata hermeneia, yaitu menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkannya.⁸

Fazlur Rahman berkenaan dengan hadist mengemukakan bahwa hadist merupakan fakta sejarah dari proses transmisi sanad hingga munculnya pembukuan hadist telah mengalami proses yang panjang, beserta munculnya teori-teori untuk menghindari hadist palsu mengingat hadist nabi sebagai eksplanatori bagi Al-Qur'an dalam mengambil *Istinbat* hukum.⁹ Hadist jika menggunakan konsepsi Fazlur Rahman merupakan hadist yang harus dicairkan kembali dan dituang kedalam bentuk sunnah yang hidup, artinya hadist harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan umat muslim, untuk itu diperlukan penafsiran historis atau situasional.¹⁰

Berdasarkan apa yang di kemukakan oleh Fazlur Rahman hadist seharusnya di tafirkan berdasarkan konteks saat ini agar hadist senantiasa menjadi sunnah yang hidup bagi masyarakat.

⁷ Inyiaq Ridwan Muzir, Hermeneutika Filosofis "Hans-Georg Gadamer"

⁸ Syafa'atun Almirzanah dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadist*, (Lemabaga Penelitian UIN Suka, 2009), hlm 69.

⁹ Syafa'atun Almirzanah dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadist*, hlm 330.

¹⁰ Syafa'atun Almirzanah dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadist*, hlm 339-340.

Pada pembacaan teks hadist mengenai agama majusi atau agama zoroazster tersebut akan dilakukan beberapa pemahaman terhadap beberapa teks hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang kemudian akan diinterpretasi dan akan dijelaskan sesuai dengan keberadaan agama majusi. Berkenaan dengan itu hadist-hadist yang di dalamnya memuat interpretasi atau tafsir pada hadist itu sendiri akan di hadirkan sebagai hadist yang bersinggungan dengan keberadaan agama majusi, dan disini akan terlihat bagaimana Islam memandang agama majusi.

B. PEMBAHASAN

1. Perjalanan Sejarah Agama Majusi

Agama majusi merupakan salah satu agama wahyu atau agama samawi yang tertua didunia yang berkembang pada abad ke-6 sampai abad ke-7 M yang di nisbahkan kepada pembawanya.¹¹ Agama majusi yang dikenal juga sebagai agama zoroaster di bawa oleh nabinya yang bernama Spitama Zarathustra (dalam bahasa Yunani berubah menjadi Zoroaster), dilahirkan pada tahun 600-583 SM di Iran. Orang Yahudi kuno mempercayai bahwa Zarathustra telah hidup ribuan tahun sebelumnya sama seperti dongeng dikalangan masyarakat Persia. pada abad-abad sebelumnya bangsa Iran dan Bang Indo-Ariya terjadi perpecahan sehingga bangsa Indo-Arya menyerbu anak benua Indo-Pakistan sekitas 1500 SM dan telah menulis weda. Kedua cabang dari bangsa Arya ini (Iran dan Indo-Arya) memiliki tradisi agama yang sama. Menurut Max Muller terjadinya perpecahan itu dimulai oleh Zarathustra yang ingin menggantikan politeisme dengan penyembah tuhan yang maha Esa yang sejak awal merupakan sebuah kebenaran. Jika hal ini

¹¹ Nurlidiawati, jurnal rihlah, Studi Agama-Agama "Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau", hlm 95.

benar maka memang Zarathustra dilahirkan berabad-abad sebelumnya, Xanthus dari Lydia (abad ke -5 SM) menulis bahwa Zarathustra telah hidup 6000 tahun sebelum Xerxes dan pandangan ini diterima di Yunani dan Romawi (banyak dongeng yang terkumpul mengenai kelahirannya).¹² Kesamaan dalam tradisi keagamaan terhadap dua cabang (Iran dan Indo-Arya) tersebut bisa dilihat yakni pada keduanya sama-sama mengenal pemujaan terhadap dewa-dewa, dan mengenal adanya kasta.¹³

Zarathustra muncul sebagai utusan ketika berumur tiga puluh tahun yang menerima wahyu dari Ahura-Mazda, setelah menerima wahyu yang pertama beliau memulai dakwahnya, namun hingga sepuluh tahun ia hanya memperoleh satu pengikut yaitu saudara sepupunya sendiri dalam berbagai proses penganiayaan dan kegalalan, setelah tahun ke dua belas kenabiannya ia melakukan hijrah ke daerah timur mulai dari Seista kemudia ke Bactria yang di kuasai oleh raja bijaksana bernama Vishtaspa yang kemudian menerimanya beserta agamanya disinilah kemudian agama majusi tegak kokoh sebagai agama di Iran.¹⁴ Dalam literatur Barat raja Vishtaspa ini dikenal sebagai *King Hystaspes* yang berasal dari keluarga Hakkam, keturunannya yaitu cucunya sendiri yang bernama Cyrus The Geat (559-529 SM) berhasil melakukan perluasan wilayah hingga seluruh wilayah Iran dan disebut sebagai

dinasti Hakkham (600-331 SM) nama lain dari dinasti ini yaitu dinasti Achaemenids.¹⁵

Agama yang di ajarkan oleh Zarathustra dikenal sebagai zoroaster ini sebenarnya memiliki nama yaitu Mazhayasna “kebaktian kepada Ahura-Mazda” yaitu tuhan yang maha Esa dan maha mengetahui, Ahura-Mazda terdiri dari dua kata yang berarti maha tahu dan maha bijaksana. Zarathustra memiliki misi membangkitkan kembali agama yang sejati dengan tiga ajaran yaitu: *Hoomta* (fikiran yang suci), *hookhia* (kata-kata yang suci) dan *huvereshta* (tingkah laku yang suci).¹⁶ Tiga ajaran ini mengacu kepada etika atau moral pada kehidupan manusia yaitu dengan perbuatan yang baik.

Zarathustra mengajarkan bahwa ia bukanlah Nabi pertama namun ia merupakan kelanjutan dari Nabi-Nabi sebelumnya, dalam kitab majusi ditemukan nama-nama Yima (Jamshed), Tharaetaona (Faridun), dan Kavaushan, terdapat juga beberapa dongeng kenabian yang terkumpul dalam buku syair Persia, kumpulan epos sajak Firdawsi, Shahnama. Ajaran-ajaran murni dari Nabi pendahulunya ini untuk meng Esakan Tuhan dan tidak menyembah berhala telah dilupakan untuk itu Zarathustra kemudian di utus untuk mengingatkan kaumnya dan berdakwah untuk menyembah Mazhayasna (tuhan yang Esa).¹⁷

Agama yang di bawa oleh Zarathustra ini mengajarkan kepercayaan kepada dua kekuatan yaitu Spento Mainyu dan Angro-Mainyu (roh baik dan roh jahat) yang mana keduanya merupakan ciptaan Ahura-Mazda, ia mengatakan terdapat dua roh (baik-buruk) yang mana keduanya ada pada alam dan pada

¹² Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World* (Peshawar, 1990), hlm 71-73.

¹³ H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, (Jakarta : PT Golden Terayon, cet VIII, 1998), hlm 19.

¹⁴ I Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World* , hlm 75.

¹⁵ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama besar di dunia*, (jakarta:Al-Husna Zikra, cet III 1996), hlm 220.

¹⁶ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 77

¹⁷ ¹⁷ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 77

kehidupan manusia, namun bukan berarti ajaran Zarathustra merujuk kepada pengertian dualisme seperti kepercayaan pada perkembangan setelahnya¹⁸ yang meyakini kepercayaan dualisme seperti apa yang mereka anut pada masa sekarang bahwa mereka meyakini adanya dua tuhan yaitu Ahura mazda sebagai tuhan cahaya dan Ahriman sebagai tuhan kegelapan.¹⁹

Menurut ajaran Zarathustra Tuhan membekali manusia dengan *urwan* yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan, pahala bagi kebaikan dan neraka bagi kejahatan. Ia juga mengemukakan bahwa terdapat kehidupan setelah mati dan terdapat pengadilan pada jembatan Chinvat dimana jiwa yang telah binasa akan melewatinya, bagi orang jahat ia akan melewatinya laksana pedang yang siap untuk memasukkannya ke neraka namun bagi orang yang senantiasa berbuat baik maka akan mudah melewatinya, dari ajaran asli agama majusi yang di bawa oleh Zarathustra ini tidak bisa disimpulkan kapan agama ini disusupi ajaran asal dan perkembangannya yang mengalami pergeseran kepercayaan sehingga peribadatan agama majusi selanjutnya berpusat di sekitar api suci.²⁰

Setelah wafatnya Noshirvan yaitu raja Iran ketika itu maka hal ini memberi kesempatan pada penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin sehingga Islam menjadi agama yang diterima dan di anut oleh masyarakat Iran karena Islam ketika itu berupa agama yang damai, bersahaja dan tidak ada paksaan bagi kaum majusi untuk berpindah

agama, namun setelah penarikan kembali bangsa Arab agama majusi termaginkan sehingga sebagian besar penganut agama majusi berpindah ke India, membangun kuil api besar, tidak heran jika penganut agama majusi di sub benua India mencapai ratusan ribu, dan hanya sedikit yang men tetap di Iran.²¹

Adapun kitab suci agama majusi ini antara lain: 1. Kitab suci avesta (berisi pengetahuan), 2. Kitab Yasna (berisi Pujaan atau nyanyian), 3. Kitab Vendidad (berisi hukum agama), 4. Kitab Yasht (berisi nyanyian keagamaan). 5. Kitab Khorda Avesta (berisi nyanyian keagamaan dalam bentuk singkat).²² Terdapat tiga upacara penting dari penganut agama majusi, yaitu masa penandaan, perkawinan dan kematian. Masa penandaan berarti masa kelahiran baru sebagai penganut agama majusi, ritual ini pada umur 7 dan 14 tahun, mereka diberi simbol keimanan berupa baju dan korset (sudreh dan kusti). Selanjutnya pada upacara perkawinan yaitu pengucapan dalam akad perkawinan oleh pendeta resmi, diikuti pemberkatan tuhan, Amesha Spentas dan Yazatas pada mempelai. Selanjutnya upacara kematian, bagi agama majusi mayat tidak boleh dibakar, di kubur dan di hanyutkan karena itu akan mencemari lingkungan, namun ia diletakkan di tempat

²¹ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 88-89.

²² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama besar di dunia*, hlm 223-226. Pada tahun 330 SM, terjadi penaklukan Iran oleh Alexander Agung, agama majusi telah kehilangan vitalitasnya sebab istana Persepolis dan seluruh perpustakaan beserta kitab suci agama majusi ikut terbakar dan musnah oleh peristiwa tersebut, namun pada pemerintahan penguasa baru pada 226 M ia memiliki peranan penting terhadap perbaikan kepingan kecil dari kitab majusi, dan ajaran majusi dihidupkan kembali. Lihat: Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 86-87.

¹⁸ ¹⁸ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 79-80

¹⁹ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", hlm 21

²⁰ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 82-84.

yang disebut sebagai menara kesunyian (tempat terbuka) dan jasad tersebut dibiarkan dimakan oleh burung bangkai²³

Dalam perkembangannya Aliran yang terdapat dalam agama zoroaster terbagi beberapa, diantaranya:

1. Aliran Manu

Aliran ini didirikan oleh seorang bernama mani, diperkirakan lahir pada tahun 216 M, agama ini tidak hanya di anut dikalangan Persia melainkan juga diberberapa negeri Asia dan di eropa. Ajaran ini merupakan ajaran campuran berupa agama zoroaster dan nasrani. Ajaran pokok dari aliran manu ialah; a. Pencampuran antara baik dan buruk sebagai timbulnya keburukan, b. anjuran menghentikan perkawinan sebab selama perkawinan dan perkembang biakan berlangsung, antar baik dan buruk akan terus berkembang, untuk itu harus menghentikna perkawinan, c. Menjauhi kesenangan dunia, d. Sembangyang dan puasa. Ajaran manu meskipun dianggap merugikan negara namun ia tetap hidup meskipun tidak meluas.²⁴

2. Aliran Madzak

Aliran ini meyakini adanya dua tuhan seperti ajaran majusi kuno, pokok ajaran dari aliran ini ialah manusia memiliki derajat yang sama dan tidak perlu ada peperangan, dan beranggapan bahwa penyebab utama kejahatan adalah harta dan wanita.²⁵ Aliran ini di munculkan oleh seorang

bernama mazdak pada tahun 487 Masehi di Naisabur Persia. pengikut aliran ini adalah masyarakat miskin yang ingin juga memiliki harta dan wanita, yang menurut mereka seharusnya dimiliki bersama, aliran ini cukup merepotkan penguasa saat itu sehingga pada tahun 523 M, mazdak dibinasakan oleh raja Kubas, namun yang menganut aliran ini tetap ada.²⁶

3. Tsanwiyah

Aliran ini menganut dualisme artinya memiliki dua tuhan yaitu Ahura Mazda dan Ahriman, mereka menggunakan api sebagai lambang tuhan, namun ada juga yang menyembah patung-patung berhala.²⁷

4. Dishaniyah (Bardaisan)

Aliran ini mirip dengan aliran manu hanya saja perbedaanya terletak pada kepercayaan terhadap akhirat, aliran ini tidak percaya mengenai akhirat, aliran ini didirikan oleh bangsa Sirya (bangsa di luar Persia) pada tahun 22 M.

5. Aliran Zindiq

Faham ini ditujukan untuk orang majusi yang menganut paham bahwa alam ini kekal dan tiada berujung. Berbeda dengan aliran lainnya sebab mereka atheis dan tidak percaya pada tuhan, mereka meyakini apa yang terjadi didunia ini begitu saja terjadi dengan sendirinya.²⁸

²³ Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 90.

²⁴ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", hlm 26

²⁵ Nurlidiawati, jurnal rihlah,..... hlm 102.

²⁶ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", hlm 28-29

²⁷ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", hlm 29

²⁸ Agus Hakim, Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha", hlm 30

Pada abad ke -9 M agama majusi (mazdaism) sebagian besar berhijrah dari Iran ke Tanah India dan menetap di kota Bombai dan sekitarnya bahkan sampai saat ini, mereka oleh orang India di sebut sebagai Jamaat Parsis dan mereka mengakui sebagai pengikut dari Zarathustra. dan menjadikan Avesta sebagai kitab suci.²⁹ Jamaat Parsis memiliki ciri pakaian yang khas yaitu pakaian jubah berwarna putih dan ikat pinggang bersulam, jenazah mereka tidak dikebumikan melainkan di letakkan di menara kesunyian (tower of silence) dan di makan oleh burung nasa agar lingkungan yang suci tidak tercemar. Mereka sangat di segani dikalangan masyarakat Hindu karena sikap hidup mereka yang bersih, kecerdasan dalam perdagangan dan mendirikan perusahaan ataupun industri, bahkan sebelum datang zaman Mahatma Gandhi merekalah yang mempelopori pergerakan kemerdekaan, mereka dikenal sebagai hartawan yang dermawan membiayai beberapa fasilitas umum seperti menggali sumur, mendirikan sekolah, rumah sakit dll. Dan mereka juga berpendidikan baik, laki-laki maupun perempuan.³⁰ Beberapa alasan inilah yang kemdian menjadikan agama majusi mampu hidup dengan baik dikalangan yang mayoritas beragama Hindu.

2. Tinjauan Hadist mengenai Agama

Majusi

a. Hadist pertama

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيْتَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وَلِدٌ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَوَهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارَ خَا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا

²⁹ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama besar di dunia*, hlm 264

³⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama besar di dunia*, hlm 265-266.

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ النَّهْيَةُ بِهَيْمَةَ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةُ (صحيح البخاري : ١٢٧٠)

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] berkata, [Ibnu Syihab]: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihi-wasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau **Majusi** sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu')). (Shahih Bukhari : 1270).

b. Hadist kedua

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ النَّهْيَةُ بِهَيْمَةَ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } (صحيح البخاري : ١٢٧١)

“Telah menceritakan kepada kami [’Abdan] telah mengabarkan kepada kami [’Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhriy] telah mengabarkan kepada saya [Abu Salamah bin ’Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu ’anhu] berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu’alaihi-wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau **Majusi** sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu ’anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata’ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus')). (Shahih Bukhari : 1271).

c. Hadist ketiga

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَتَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ (صحيح البخاري : 1296)

“Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza’bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin ’Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu ’anhu] berkata; Nabi Shallallahu’alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau **Majusi** sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(Shahih Bukhari : 1296)

d. Hadist keempat

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَعَمْرُو بْنِ أَوْسٍ فَحَدَّثَهُمَا بِجَالِهِ سَنَةَ سَبْعِينَ عَامَ حَجَّ مُصَعَّبُ بْنُ الرَّبِيعِ بِأَهْلِ الْبَصْرَةِ عِنْدَ دَرَجِ رَمْزَمَ قَالَ كُنْتُ كَاتِبًا لِحَزْرٍ بِنِ مَعَاوِيَةَ عَمَّ الْأَخْنَفِ فَأَتَانَا كِتَابُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةِ فَرَّقُوا بَيْنَ كُلِّ ذِي مَحْرَمٍ مِنَ الْمُجُوسِ وَلَمْ يَكُنْ عُمَرُ أَحَدَ الْجَزِيَّةِ مِنَ الْمُجُوسِ حَتَّى شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ (صحيح البخاري : 2923)

“Telah bercerita kepada kami [’Ali bin ’Abdullah] telah bercerita kepada kami [Sufyan] berkata aku mendengar [’Amar] berkata; "Aku pernah duduk bersama Jabir bin Zaid dan ’Amru bin Aus, lalu [Bajalah] bercerita kepada keduanya suatu peristiwa pada tahun tujuh puluh saat Mush’ab bin Az Zubair menunaikan ibadah haji bersama dengan penduduk Bashrah. Ketika berada di sisi air zamzam, dia (Bajalah) berkata; "Aku adalah juru tulis Jaz’i bin Mu’awiyah, paman Al Ahnaf". Kemudian datang surat perintah dari [’Umar bin Al Khatthab] sebelum kematiannya yang berisi; "Pisahkanlah setiap orang yang memiliki mahram dari orang **Majusi**". Dan ’Umar belum pernah mengambil jizyah (upeti) dari Kaum **Majusi** hingga kemudian datang ’Abdur Rahman bin ’Auf bersaksi bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam pernah mengambil jizyah orang **Majusi** Hajar". (Shahih Bukhari : 2923).

e. Hadist kelima

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَتَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } (صحيح البخاري : 4402)

“Telah menceritakan kepada kami [’Abdan] telah mengabarkan kepada kami [’Abdullah]

Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun **Majusi** - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). (Shahih Bukhari : 4402)

f. Hadist keenam

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ حُدَيْفَةَ فَاسْتَسْقَى فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فَلَمَّا وَضَعَ الْفَدْحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ كَأَنَّهُ يَقُولُ لَمْ أَفْعَلْ هَذَا وَلَكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدَّبِيحَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آتِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ (صحيح البخاري : ٥٠٠٦)

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] berkata; telah menceritakan kepada kami [Saif bin Abu Sulaiman] ia berkata; aku mendengar [Mujahid] berkata; telah menceritakan kepadaku [Abdurrahman bin Abu Laila] bahwasanya mereka sedang berada di sisi [Hudzaifah], lalu ia (Hudzaifah) minta minumlantas seorang **Majusi** memberinya minum.

Ketika **Majusi** tersebut meletakkan gelas pada tangannya, Hudzaifah langsung membuangnya seraya berkata; "Kalau bukan karena aku telah melarang sekali atau dua kali, " seakan ia mengatakan; 'Aku tidak akan melakukan ini (membuang gelas). Sungguh,

aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian memakai sutera atau Dibaj (kain bersulam sutera), jangan minum dari bejana emas dan perak, dan jangan makan di baskom mereka, sesungguhnya barang-barang itu adalah untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat kelak.'(Shahih Bukhari : 5006).

3. Shahih Muslim

a. Hadist pertama

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوُ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ الْفَدَّادِينَ أَهْلَ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةَ فِي أَهْلِ الْعَنَمِ (صحيح مسلم : ٧٥)

“Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] dia berkata, aku membacakannya di hadapan [Malik]; dari [Abu az-Zinad] dari [al-A'raj] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Puncak kekafiran berada pada arah timur (daerah kaum **majusi**), dan kebanggaan dan kesombongan ada pada pemilik kuda dan unta yang menggembala, yaitu kaum Badui, sedangkan ketenangan ada pada penggembala kambing (maksudnya penduduk Yaman)." (Shahih Muslim : 75)

b. Hadist kedua

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوبَاقٍ وَفَتْنِيَّةُ وَابْنُ حُجْرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي يُوبَاقٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْكَفْرُ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالسَّكِينَةَ فِي أَهْلِ الْعَنَمِ وَالْفَخْرَ وَالرِّيَاءَ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلَ الْخَيْلِ وَالْوَبَرَ (صحيح مسلم : ٧٦)

“Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dan [Qutaibah] serta [Ibnu Hujr] dari [Ismail bin Ja'far] berkata [Ibnu Ayyub] telah menceritakan kepada kami [Ismail] dia berkata, telah mengabarkan kepadaku [al-Ala] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Iman itu ada pada Yaman, kekufuran itu ada pada arah timur (maksudnya kaum *Majusi*), ketenangan ada pada penggembala kambing (maksudnya penduduk Yaman), dan kesombongan dan riya' itu ada pada orang-orang yang bersuara keras; penggembala kuda dan unta (orang badui)." (Shahih Muslim : 76)

c. Hadist ketiga

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ مَوْلَى الْحُرَقَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَزُوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللَّحْيَ خَالِفُوا الْمَجُوسَ (صحيح مسلم : 383)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Ishaq] telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Abu Maryam] telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah mengabarkan kepadaku [al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub] mantan budak al-Huraqah, dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukurlah kumis dan panjangkanlah jenggot. Selisihilah kaum *Majusi*." (Shahih Muslim : 383)

d. Hadist keempat

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ أَبَا الْخَيْرِ حَدَّثَهُ قَالَ رَأَيْتُ عَلَى ابْنِ وَعَلَةَ السَّبَّائِيَّ فَرَوْا فَمَسِسْتُهُ فَقَالَ مَا لَكَ تَمَسُّهُ قَدْ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قُلْتُ إِنَّا نَكُونُ بِالْمَغْرِبِ وَمَعَنَا الْبَرْبَرُ وَالْمَجُوسُ نُؤْتَى بِالْكَبْشِ قَدْ دَبَّحُوهُ وَنَحْنُ لَا نَأْكُلُ دَبَّاحَهُمْ وَيَأْتُونَا بِالسَّقَاءِ يَجْعَلُونَ فِيهِ الْوَدَّكَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَدْ سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ دَبَّاعُهُ طَهُورُهُ (صحيح مسلم : 548)

“Telah menceritakan kepadaku [Ishaq bin Manshur] dan [Abu Bakar bin Ishaq] Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami, sedangkan Ibnu Manshur berkata, telah mengabarkan kepada kami [Amru bin ar-

Rabi'] telah mengabarkan kepada kami [Yahya Bin Ayyub] dari [Yazid bin Abi Habib] bahwa [Abu al-Khair] telah menceritakan kepadanya, dia berkata, "Aku melihat baju kulit [Ibnu Wa'lah as-Saba'i], lalu aku memegangnya. Maka dia bertanya, 'Mengapa kamu memegangnya? Aku telah bertanya kepada [Abdullah bin Abbas]. Aku berkata, 'Aku berada di Maroko, dan kami bersama kaum Barbar dan *Majusi*, ketika itu dibawakan domba yang telah mereka sembelih, sedangkan kami tidak memakan sembelihan mereka. Dan mereka telah mendatangi kami dengan membawa geriba yang mereka gunakan untuk menyimpan lemak." Maka Ibnu Abbas berkata, "Kami telah menanyakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal tersebut, maka beliau menjawab, 'Menyamaknya adalah cara menyucikannya.'" (Shahih Muslim : 548)

e. Hadist kelima

وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرُو بْنِ الرَّبِيعِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ حَدَّثَهُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَعَلَةَ السَّبَّائِيُّ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قُلْتُ إِنَّا نَكُونُ بِالْمَغْرِبِ فَيَأْتِينَا الْمَجُوسُ بِالْأَسْفِيَةِ فِيهَا الْمَاءُ وَالْوَدَّكَ فَقَالَ اشْرَبْ فَقُلْتُ أَرَأَيْتَ تَرَاهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ دَبَّاعُهُ طَهُورُهُ (صحيح مسلم : 549)

Dan telah menceritakan kepadaku dan [Abu Bakar bin Ishaq] dari [Amru bin ar-Rabi'] telah mengabarkan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dari [Ja'far bin Rabi'ah] dari [Abu al-Khair] dia telah menceritakan kepadanya, dia berkata, telah menceritakan kepadaku [Ibnu Wa'lah as-Saba'i] dia berkata, "Saya bertanya kepada [Abdullah bin Abbas], Saya berkata, 'Kami berada di Maroko, lalu orang *Majusi* mendatangi kami dengan geriba yang mana di dalamnya terdapat air dan lemak, maka dia berkata, 'Minumlah! ' Maka aku bertanya, 'Apakah yang kamu ucapkan adalah suatu pendapat saja? ' Lalu Ibnu Abbas menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Menyamaknya adalah (cara) mensucikannya.'" (Shahih Muslim : 549).

f. Hadist 6

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ اسْتَسْقَى حُدَيْفَةُ فَسَفَاهُ مَجُوسِي فِي إِنَاءٍ مِنْ فِضَّةٍ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيْبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا (صحيح مسلم : 3850)

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdillah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Bapakku]; Telah menceritakan kepada kami [Saifa] ia berkata; 'Aku mendengar [Mujahid] berkata; 'Aku mendengar [Abdurrahman bin Abu Laila] berkata; ' [Hudzaifah] pernah meminta air minum, lalu seorang **Majusi** memberinya air minum dengan bejana yang terbuat dari perak, maka Hudzaifah berkata; 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan kalian memakai pakaian yang terbuat dari sutera kembang atau sutera tebal, dan jangan pula minum serta makan dengan menggunakan bejana atau piring yang terbuat dari emas dan perak, karena sesungguhnya barang-barang itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia. (Shahih Muslim : 3850)

g. Hadist ketujuh

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ النَّهْيَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدَ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تَنْتَجُ النَّهْيَمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكَرْ جَمْعَاءَ (صحيح مسلم : 4803)

“Telah menceritakan kepada kami [Hajib bin Al Walid] telah menceritakan kepada kami

[Muhammad bin Harb] dari [Az Zubaidi] dari [Az Zuhri] telah mengabarkan kepadaku [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Abu Hurairah], dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun **Majusi** - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]; telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Alaa] Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami ['Abd bin Humaid]; telah mengabarkan kepada kami ['Abdurrazzaq] keduanya dari [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.- (Shahih Muslim : 4803).

h. Hadist kedelapan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاورِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنَيْهِ إِلَّا مَرِيْمَ وَابْنَهَا (صحيح مسلم 4807 :

“Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Aziz Ad Darawadri] dari [Al 'Ala] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang

tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). (Shahih Muslim : 4807).

4. Persinggungan Hadist Mengenai Agama Majusi

Persinggungan hadist diatas mengenai agama majusi ini antara lain, terdapat enam hadist yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, terdapat 4 hadist antara lain: hadist satu, dua, tiga dan lima berkenaan mengenai kelahiran bayi, dimana setiap bayi yang lahir adalah suci, orang tuanyalah yang kemudian menjadikan ia beragama yahudi, nasrani atau majusi. Hadist disini juga berbicara seputar bagaimana kemudian ketika anak tersebut meninggal, maka ia akan di shalatkan dan dikebumikan kecuali ia di kebumikan oleh keluarganya yang menganut agama lain selain Islam. Kata Majusi disini merupakan penyebutan agama selain agama Islam sama halnya dengan yahudi dan nasrani. Jadi hadist ini juga secara tidak langsung mengakui keberadaan agama majusi.

Hadist empat shahih Bukhari menerangkan mengenai pengambilan upeti bagi non Islam, Islam hadir sebagai agama yang damai yang bersifat bebas dan tidak memaksa terbukti dalam Al-Quran sendiri menyatakan “untukmu agamamu dan untukku agamaku” untuk itu mereka hanya dikenai denda ketika itu di maksudkan agar mereka bisa menerima Islam sebagai agama mereka. Hal ini menandakan ketika itu Islam Juga berinteraksi dengan agama majusi. Dan hadist Shahih Bukhari ke enam menjelaskan bahwa dalam keseharian harus mencerminkan sikap kesederhanaan untuk itu Nabi tidak

mbolehkan memakai sutra ataupun makan dan minum dari wadah yang terbuat dari mas dan perak (yang juga tidak baik dari segi kesehatan jika memakai wadah perak atau emas untuk peralatan makan), yang menunjukkan keterkaitan hadist tersebut dengan agama majusi terletak pada “barang-barang itu untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat kelak” kata mereka disini mengarah pada kaum majusi, agar umat muslim tidak meniru dan tetap pada kederhanaan.

Selain shahih Bukhari, hadist Shahih Muslim juga meriwayatkan hadist yang menunjukkan interaksi Islam dengan agama majusi antara lain bisa dilihat pada hadist ke delapan dan tujuh sama halnya dengan Shahih Bukhari pada hadist ke satu, dua, tiga dan lima mengenai fitrah seorang bayi, dan hadist ke enam Shahih Muslim juga sama dengan Bukhari pada hadist ke enam mengenai larangan memakai wadah yang terbuat dari mas dan perak. Sedangkan pada hadist pertama dan kedua Shahih Muslim menjelaskan keutamaan orang yaman ketika itu yang taat beribadah, agama majusi disini disebutkan dalam penempatan kawasan yang terletak disebelah timur arab, hadist ini mengenai agama majusi disinggung sebagai puncak kekufuran seperti apa yang telah di bahas setelah wafatnya Zarathustra perkembangan agama majusi setelahnya adalah menganut dualisme dan menyembah api sebagai sesuatu yang suci dan sakral, hal ini bertentangan dengan ajaran islam bahwa tidak boleh menyekutukan Allah. Hadist ketiga Shahih Muslim bersifat Dhoif karena sanad dan matan tidak memenuhi kriteria. Dan pada hadist ke lima Shahih Muslim menjelaskan mengenai cara mensucikan hasil buruan dengan cara menyamaknya, agama majusi disini juga disinggung sebagai pemberi hewan hasil buruan, meskipun Islam memiliki

cara tersendiri yaitu dengan menyembelihnya namun Islam disini bersifat toleran dan mau menerima pemberian, untuk itu Nabi memberikan solusi yaitu dengan cara menyamakannya.

Dengan penjelasan mengenai hadist-hadist tersebut interaksi Islam dengan agama majusi bisa dikatakan cukup baik dan Islam sendiri tidak memusuhi umat atau kaum majusi. sebagian ulama berpendapat bahwa majusi merupakan ahl al- kithab, menurut Quraish Shihab Agama lain selain yahudi dan nasrani seperti agama majusi meskipun mereka bukan dari kalang ahl al- kithab diperlakukan seperti ahl al- kithab mereka membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi.³¹ Dalam Surat Al-Hijj ayat 17 yang berbunyi:

*17. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-
iin[983] orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana posisi agama majusi, agama majusi tidak digolongkan sebagai kaum musyrikin, hal ini bagi sebagian ulama agama majusi dikategorikan sebagai ahl al- kithab sebelum agama majusi mengalami perkembangan yang menyimpang, Imam al-syahrastani (479-548) menyebutkan bahwa kaum majusi memiliki semi kitab suci berupa lembaran-lembaran suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, *Syuhbat kitab* yang didalamnya memuat *manahij ilmiyah* dan *masalik amaliyah*.³²

³¹ Darwis Muhdina, Jurnal Al-Adyaan, *Orang-orang Non Muslim Dalam al-Qur'an*, volume 1, Nomer 2, 2015. Hlm 9.

³² Qosim Nursheha Dzulhadi, Jurnal Tsaqofah, *Al-Qur'an dan Pengembangan Studi agama "tela'ah*

C. SIMPULAN

Agama majusi merupakan agama yang lahir di Persia yang di bawa oleh nabinya yang bernama Spitama Zarathustra (dalam bahasa Yunani berubah menjadi Zoroaster), dilahirkan pada tahun 600-583 SM di Iran. Ajaran yang dibawanya merupakan ajaran monotheisme yaitu menyembah tuhan yang maha Esa dan tidak menyekutukan tuhan dengan menyembah berhala. Pokok ajarannya adalah Mazhayasna "kebaktian kepada Ahura-Mazda" yaitu tuhan yang maha Esa dan maha mengetahui, Ahura-Mazda terdiri dari dua kata yang berarti maha tahu dan maha bijaksana, namun dalam masa perkembangannya Ahura mazda menjadi pahan dualisme, hal ini kemudian sangat berbeda dengan ajaran awal yang hanya menyembah tuhan yang Esa. Zarathustra memiliki misi membangkitkan kembali agama yang sejati dengan tiga ajaran yaitu: *Hoomta* (fikiran yang suci), *hookhia* (kata-kata yang suci) dan *huvereshta* (tingkah laku yang suci). Namun ajaran murni yang dibawa oleh Zarathustra ini kemudian mengalami pergeseran pada perkembangan abad selanjutnya sehingga penyembahannya berpusat pada api suci.

Agama majusi merupakan agama yang kokoh di Iran sejak Zarathustra menyebarkan ajarannya namun pada abad-abad selanjutnya setelahnya, kaum majusi banyak hijrah ke India dan sebagian besar menetap di Bombay dan sekitarnya, dan di Iran sendiri banyak yang beralih kepada agama Islam, hal ini dipicu oleh penaklukan bangsa Iran oleh Bangsa Arab. Kitab suci agama majusi secara keseluruhan adala Avesta, dalam masa perkembangannya agama majusi menganut ajaran dualisme yaitu mempercayai tuhan

terhadap yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi", volume 10, nomer 2, 2014. Hlm 389-390.

cahaya yaitu Ahura-Mazda dan tuhan kegelapan yaitu Ahriman, umumnya agama majusi ini pada perkembangannya menyembah api sebagai simbol dari kesucian dan cahaya. Selain itu agama majusi juga memiliki sekte-sekte diantaranya: aliran manu, aliran mazdak, aliran tsanwiyah, aliran disahniyah dan aliran Zindiq.

Tinjauan hadist mengenai agama majusi yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari dan Shahis Muslim menyatakan bahwa dalam beberapa hadist agama majusi disinggung, interaksi Islam dengan agama majusi bisa dikatakan cukup baik dan Islam sendiri tidak memusuhi umat atau kaum majusi. Bagi sebagian ulama mengkatagorikan agama majusi sebagai ahl al- kithab, namun ada juga yang berpendapat mereka menyerupai ahl al- kithab dan diperlakukan seperti ahl al- kithab mereka membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi. Dalam Al-Quran sendiri agama majusi tidak digolongkan sebagai bagian dari kaum Musyrikin.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah Syafa'atun dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Lemabaga Penelitian UIN Suka, 2009).
- E. Palmer Richard, *Hermeneutics "interpretation theory in schleimacher, dilthey, heidegger, and, gadamer"*, terj Mansur hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005).
- Hakim Agus, *Perbandingan agama "Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha"*, (Bandung: Cv Diponogoro, cetakan ke III, 1982)
- H.Thouless Robert, *Pengantar Spikologi Agama*, terj: machnun Husein (Jakarta:CV Rajawali, cet I 1992).
- H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: PT Golden Teravon Press).
- James, Willian *The Varieties of Religious Experience (Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia)*, terj: gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan pustaka).
- Keene Michael, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, cet V, 2010).
- Rodrigues Hilary & John S. Harding, *Introduction to the Study of Religion*, London & New York: Routledge, 2009.
- Samad Ulfat Aziz Us, *The Great Religion Of The World* (Peshawar, 1990).
- Sou'yb Joesoef, *Agama-agama besar di dunia*, (jakarta:Al-Husna Zikra, cet III 1996).
- Dzulhadi Qosim Nursheha, *Jurnal Tsaqofah, Al-Qur'an dan Pengembangan Studi Agama "Tela'ah Terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, Majusi"*, Volume. 10, No 2, 2014.
- Muhdina H. Darwis, *Jurnal Al-Adyan, Orang-orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an*, Volume 1, No:2, 2015.
- Nurlidiawati, *jurnal rihlah, Studi Agama-Agama "Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau"*, Volume 3, No 1, 2015.
- Prods Oktor Skjaervo, *Introduction to Zoroastrianism*, 2005